



## PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Kadek Jata Kresna Yudha<sup>1</sup>, Marsi Fella Rizki<sup>2</sup>, Shiwi Angelica<sup>3</sup>

Universitas Teknokrat Indonesia<sup>1,2,3</sup>

<sup>1</sup>) jataaaky@gmail.com, <sup>2</sup>) marsi.fella.rizki@teknokrat.ac.id, <sup>3</sup>) shiwiangelica@teknokrat.ac.id

Received: (month year)

Accepted: (month year)

Published: (month year )

### Abstract

*This research was conducted to see the effect of tax planning, deferred tax expense and company size toward earnings management. Independent variables in this study are tax planning, deferred tax expense and company size. Dependent variable in this study is earnings management. While, the population was manufactured companies, an agricultural sub-sector which were listed on Indonesian Stock Exchange 2019-2021. The research was descriptive-quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. The number of samples obtained is 10 companies. The results of this study indicate that tax planning has a effect on earnings management. Meanwhile; deferred tax expense and company size has no effect on earnings management.*

**Keywords:** tax planning, deferred tax expense, company size, earnings management

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap terhadap manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor pertanian yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2019-2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah sampel yang didapat adalah 10 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, manajemen laba

### To cite this article:

Authors. (Year). Title of the article. *JEB. Journal of Economic and Business Research*, Vol(1), Page-Page.

### PENDAHULUAN

Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Hal ini menjadi celah bagi manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan cara memanipulasi jumlah laba bersih sehingga dapat memperkecil jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan

praktik manajemen laba juga merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak eksternal, karena kondisi informasi yang diterima tidak mencerminkan dengan kondisi yang sesungguhnya suatu perusahaan. Bagi kreditor, akan merasa dirugikan karena kesalahan pengambilan keputusan

yang mereka lakukan dimana yang seharusnya tidak mereka lakukan dengan memberikan kredit kepada perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan kredit macet. Bagi Pemerintah, dapat menyebabkan tidak optimalnya penerimaan pajak dari yang telah ditargetkan sebelumnya (Yuliza & Fitri, 2020).

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara, salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Untuk akuntansi pajak penghasilan, setiap perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan untuk mengikuti kaidah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada investor dan kreditor. Oleh karena itu, perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan (Miranda dkk., 2019).

Perencanaan pajak merupakan suatu upaya guna untuk mengurangi atau membuat suatu beban pajak seminimal mungkin untuk dapat dibayarkan kepada negara sehingga nantinya pajak yang harus dibayarkan kepada negara tidak melebihi jumlah yang sebenarnya. Peningkatan beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak meningkatkan oportunitas pengelolaan laba untuk menghindari penurunan laba, yang mendukung bahwa beban pajak tangguhan berguna dalam memprediksi manajemen laba (Aditama & Purwaningsih, 2014).

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran Perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan finansial suatu korporasi. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang (Zen & Merry, 2007).

Fenomena yang terjadi pada praktik manajemen laba yaitu pada tanggal 03 Agustus 2022, Bos Produsen minyak goreng merk Palma, Surya Darmadi, resmi ditetapkan oleh Kejaksaan Agung (Kejagung) sebagai tersangka terkait perkara dugaan tindak pidana korupsi dan tindak pidana pencucian uang yang merugikan negara hingga Rp 78 triliun

dan terbukti mengerjakan agenda perusahaan dengan sebutan manajemen laba. Selain itu fenomena yang marak terjadi adalah ada beberapa pihak manajemen menghendaki agar biaya pajak yang dikeluarkan perusahaan rendah. Jumlah laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode menentukan besarnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Maka dari itu, dikala pajak yang harus dibayar dalam jumlah yang besar dan memberatkan, umumnya manajer perusahaan akan mengatasi hal tersebut dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba pula termasuk dalam ranah kontroversial yang dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda. Menurut Wiyadi et al.,(2017) perspektif positif dari manajemen laba adalah penggunaan dari manajemen laba dipandang sebagai upaya untuk memuaskan pemegang saham dan memaksimalkan nilai suatu entitas. Hal tersebut berarti tindakan manajemen laba menurunkan risiko persepsi investor atas ketidakpastian tingkat return di masa yang akan datang. Perspektif negatifnya praktik manajemen laba tidak diperbolehkan apabila adanya kegiatan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan tidak sesuai kebijakan yang dikeluarkan oleh General Accepted Accounting Procedure (GAAP). Maka dari itu terdapat korelasi dari perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan manajemen laba yang layak untuk diteliti lebih jauh keterkaitannya.

Dalam penelitian Pradewa dan Priono (2021) menunjukkan hasil bahwa Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kepemilikan manajerial terbukti secara empiris bahwa secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Astutik (2016) didalam penelitiannya menemukan hasil bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hamijaya (2016) menunjukkan hasil bahwa penurunan tarif pajak dan manajemen laba dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan, earning pressure, earning bath, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan penurunan tarif pajak penghasilan badan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sementara dalam penelitian Rohman dkk., (2022) menunjukkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian sebelumnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan, sehingga penulis ingin mengkaji dan mereplikasi kembali dalam penelitian ini.

Penelitian yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Liana (2020) dengan hasil bahwa variabel Perencanaan Pajak tidak berpengaruh dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen Laba. Dalam penelitian terdahulu, sektor yang seringkali diteliti untuk penelitian manajemen laba adalah sektor pertambangan, sektor farmasi dan sektor konsumsi. Sedangkan, sektor pertanian masih jarang diteliti, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan sektor pertanian.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba dapat membantu pemilik (stakeholders) dan investor dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Laba mempunyai kaitan yang erat dengan pajak sebab besarnya pajak yang dibayarkan ditentukan oleh besarnya jumlah laba yang diterima oleh perusahaan, sehingga laba yang mengalami peningkatan akan mengakibatkan besarnya pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu sering juga manajer memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (earning management).

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah angka-angka dalam laporan keuangan dan bermain dengan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Nafiah, 2013). Praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Selain itu, rekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak yang berkepentingan, sehingga informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (Astutik, 2016).

Laba merupakan ukuran paling sederhana untuk menilai pencapaian suatu perusahaan. Informasi mengenai pendapatan (earnings) memiliki karakter yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan. Dalam mereview laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal, laba sering dijadikan landasan untuk memutuskan penghargaan dan distribusi insentif kepada manajer,

ukuran manajemen kinerja dan dasar penentuan besarnya pajak. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi sorotan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak (Rohman dkk., 2022).

Kasus kecurangan yang terjadi membuktikan masih lemahnya pengawasan dalam manajemen perusahaan, oleh sebab itu diperlukan upaya manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan tujuan untuk menghindari pihak yang menguntungkan diri sendiri (Kusuma, 2006).

Berdasarkan penjabaran di atas dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan sehingga menimbulkan adanya fenomena gap, research gap dan perbedaan sektor penelitian yang ada, makajudul penelitian yang ditetapkan yaitu, “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Teori keagenan (Agency Theory)***

Menurut Jensen, konsep teori keagenan memberikan suatu panduan dimana ada dua belah pihak yang memiliki dan mengutamakan kepentingannya sendiri, yaitu ada agent (manajer) dan principal (pemilik). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba terjadi karena adanya konflik yang memiliki kepentingan antara agent (manajer) dengan principal (pemilik) yang ditimbulkan karena saat perusahaan menetapkan sebuah rencana dan melakukan segala usaha untuk mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki terhadap perusahaan. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Shapiro, 2015) bahwa manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajemen pasti memiliki kepentingan pribadi. Hal itu yang melandasi terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen.

### ***Beban pajak tangguhan***

Menurut (Achyani & Lestari, 2019) beban pajak tangguhan adalah beban yang muncul dikarenakan adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk eksternal) dengan laba pajak/fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Pengakuan pajak

tanggungan memiliki dampak pada berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tanggungan dan manfaat pajak tanggungan (Waluyo, 2016). Pajak tanggungan muncul akibat adanya perbedaan antara pajak penghasilan terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer (Zain, 2017).

### ***Perencanaan pajak***

Menurut Chairil Anwar (2013) perencanaan pajak adalah suatu susunan dan rangkaian strategi dengan tujuan untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalisir kewajiban fiskal/perpajakan melalui cara-cara yang tidak melanggar aturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal selama hal tersebut tidak melanggar undang-undang. Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak suatu korporasi.

### ***Ukuran perusahaan***

Menurut Riyanto (2001) Ukuran perusahaan (Firm Size) merupakan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak standar hutang.

### ***Manajemen laba***

Manajemen laba merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka kepada pihak eksternal dengan maksud untuk keuntungan bagi dirinya sendiri melalui cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditentukan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya (Fitriany, 2016).

### ***Hipotesis***

Menurut Harnanto (2015), beban pajak tanggungan adalah beban yang muncul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Pengakuan pajak tanggungan memiliki dampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tanggungan dan manfaat pajak tanggungan (Waluyo, 2016). Berdasarkan hal-hal tersebut, manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat ditemukan melalui besar kecilnya pajak tanggungan yang dilaporkan suatu entitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis satu sebagai berikut

### **H1: Beban Pajak Tanggungan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Chairil Anwar (2013) perencanaan pajak merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal selama hal tersebut tidak melanggar undang-undang. Perencanaan pajak merupakan langkah dini dalam manajemen pajak. Semakin tersusunnya perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen, maka pihak manajemen akan semakin mampu untuk memanfaatkan insentif pajak di dalam regulasinya sehingga besar kemungkinan untuk dilakukannya manajemen laba. Maka dari itu, peneliti merumuskan hipotesis dua sebagai berikut:

### **H2: Perencanaan Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Riyanto (2001) Ukuran perusahaan (Firm Size) merupakan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Widaryanti, 2009). Total aset dipilih sebagai proksi karena menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), total aset dinilai lebih stabil daripada proksi lain yang digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan. Maka dari itu, peneliti merumuskan hipotesis tiga sebagai berikut:

### **H3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba**

## **METODE PENELITIAN**

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi yang dipilih pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar/tercatat di Bursa Efek Indonesia yang bergerak pada sektor pertanian dengan total dari seluruh perusahaan berjumlah 28 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Purposive sampling

merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang didasarkan pada tujuan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen serta informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan data-data dari perusahaan dalam hal ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan yaitu 2019-2021.

### **Metode Analisis**

Bagian ini berisi tentang metode analisis yang digunakan dan software yang digunakan untuk mengolah data. Sebutkan juga persamaan yang digunakan bersama keterangannya.

### **Variabel Operasional**

#### **Manajemen Laba (Y)**

Rumus untuk variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan Model Jones (Swandhini, 2020) sebagai berikut:

$$TACit = NIit - CFOit$$

Keterangan:

TACit = Total Accruals perusahaan i pada periode ke t (sekarang);

NIit = Laba Bersih perusahaan i pada periode ke t (sekarang);

CFOit = Aliran Kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

#### **Variabel Independen**

##### **Beban Pajak Tangguhan (X1)**

Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2016).

Rumus Beban Pajak Tangguhan

$$BPTit = \frac{DTEit}{TAit-1}$$

Keterangan:

BPTit4 = Besaran beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t.

DTEit = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t.

TAit-1 = Total asset perusahaan i pada tahun t.

##### **Perencanaan Pajak (X2)**

Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak) (Astutik dan Mildawati, 2016).

Rumus Perencanaan Pajak

$$TRRit = \frac{\text{Net Incomeit}}{\text{Pretax Income (EBIT)it}}$$

Keterangan:

TRRit = tingkat retensi pajak perusahaan i pada tahun t.

Net Incomeit = laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax Income (EBIT)it = laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

##### **Ukuran Perusahaan (X3)**

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Budiasih, 2009):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \times \text{Total Aset}$$

### **Teknik Analisis Data**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan statistik deskriptif. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode analisis data yang menggambarkan perhitungan angka-angka dan dijelaskan hasil-hasil perhitungan berdasarkan literatur yang ada. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

### Uji Asumsi Klasik

Menguji apakah data dari variabel-variabel yang akan dilakukan analisis dalam penelitian telah memenuhi kriteria asumsi klasik yang menjadi salah satu syarat dalam melakukan pengujian hipotesis. Uji ini terdiri dari: uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

### Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross section. Data panel memiliki gabungan karakteristik antara beberapa objek dengan beberapa periode waktu (Widarjono, 2018). Menurut Widarjono (2018) dalam metode estimasi model regresi data panel dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis antara lain:

#### Common Effect Model (CEM)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

#### Fixed Effect Model (FEM)

Model Fixed Effect mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antara individu. Hasil regresi metode Fixed Effect menunjukkan ketika X1 dan X2 bertanda positif dan secara statistik signifikan melalui uji t pada  $\alpha = 1\%$ .

#### Random Effect Model (REM)

Random Effect Model metode yang menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu/perusahaan dalam metode ini mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep tetapi intersep tersebut bersifat random/stokastik.

#### Metode Uji Pemilihan Model

Pertama-tama hal yang harus dilakukan pada analisis regresi data panel adalah proses pemilihan model data, sebagai berikut:

##### Uji Chow (Uji Statistik F)

Dalam melakukan uji chow, data diregresikan dengan menggunakan Common Effect Model dan fixed effect terlebih dahulu yang selanjutnya dibuat hipotesis untuk diuji. Berikut hipotesis untuk uji chow:

Ho: metode Common effect (model pool)

Ha: metode fixed effects

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan dari hasil uji chow adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai probabilitas  $F \geq 0,05$  artinya Ho diterima; maka Common Effect Model.

b. Jika nilai probabilitas  $F \leq 0,05$  artinya Ho ditolak; maka Fixed Effect Model.

Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk memilih jenis dari data panel tersebut, apakah data tersebut merupakan Fixed Effect Model atau Random Effect. Namun uji hausman tidak perlu dilakukan apabila hasil uji chow menunjukkan bahwa Ho diterima, atau dengan kata lain kita dapat menyimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam persamaan regresi adalah Common Effect Model (Winarno, 2009).

##### Uji Hausman

Untuk menguji hausman test data juga diregresikan dengan metode Random Effect, kemudian dibandingkan dengan fixed effect dan Random Effect dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

Ho: Random Effect Model

Ha: Fixed Effect Model

Pedoman dalam mengambil keputusan dari hasil uji Hausman adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai probabilitas chi-square  $\geq 0,05$ , maka Ho diterima, yang artinya Random Effect Model.

b. Jika nilai probabilitas chi-square  $\leq 0,05$ , maka Ho ditolak, yang artinya Fixed Effect Model.

##### Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan ketika model yang terpilih pada uji hausman adalah Random Effect Model (REM). Untuk mengetahui model manakah antara model random effect atau model common effect yang lebih baik. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0: Common Effect Model

H1: Random Effect Model

a. Apabila nilai Cross section Breusch-pagan  $> 0,05$  maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM).

b. Apabila nilai Cross Section Breusch-pagan  $< 0,05$  maka H0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

##### Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis yaitu untuk menentukan keakuratan, jika hipotesis nol dapat ditolak maka dalam rangka mendukung hipotesis alternatif. Hipotesis nol dapat ditolak atas data dengan tingkat keyakinan tertentu (Chandrarini, 2017).

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) memiliki nilai antara 0 hingga 1. Apabila nilai R<sup>2</sup> kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, dan apabila nilainya mendekati angka 1 berarti memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen tersebut.

**Uji Parsial (Uji F)**

Pengujian Uji F ini dilakukan guna untuk melihat secara bersamaan atau keseluruhan variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependennya. Untuk mengukur uji ini yakni dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Apabila F hitung > Ftabel berarti dapat dikatakan H<sub>0</sub> ditolak dan di sisi lain H<sub>1</sub> diterima model signifikan.

**Uji Parsial (Uji T)**

Uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Uji ini membandingkan hasil dari Thitung dengan Ttabel, serta melihat nilai P value, adapun kriteria nya yakni:

- Apabila nilai P Value < 0,05 disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila nilai P value > 0,05, maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen,
- Apabila nilai Thitung > Ttabel, dapat dikatakan bahwa variabel independen tersebut secara terpisah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dan apabila y nilai Thitung < Ttabel, maka tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Pemilihan Model Regresi Data Panel****Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM). Pengambilan keputusan dilihat dari nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section F. Jika  $p > 0,05$  maka model yang terpilih adalah Common Effect Model (CEM). Tetapi jika nilai  $p < 0,05$  maka Fixed Effect Model (FEM). Berikut hasil dari uji chow:

Tabel 1. Uji Chow

Cross Section F	0,0370
Cross Section Chi Square	0,0016

Berdasarkan tabel uji Chow diatas, kedua nilai probabilitas Cross Section F dan Chi Square yang lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menunjukkan model terbaik yang digunakan adalah metode Fixed Effect Model (FEM) yang berarti perlu dilakukannya Uji Hausman.

**Uji Hausman**

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Pengambilan keputusan dilihat dari nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section Random. Jika  $p > 0,05$  maka model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM). Tetapi jika nilai  $p < 0,05$  maka Fixed Effect Model (FEM). Berikut hasil dari uji Hausman:

Tabel 2. Uji Hausman

Cross Section Random	0,0006
----------------------	--------

Berdasarkan tabel uji Hausman diatas, nilai probabilitas dari Cross Section Random yang lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menunjukkan model terbaik yang digunakan adalah metode Fixed Effect Model (FEM).

**Hasil Persamaan Regresi Fixed Effect Model (FEM)**

Tabel 3. Uji FEM

No	Variabel	Coefficient	t	Prob
1	Const	-0,0711174	-0,929462	0,3657
2	X1	0,0022989	3,059596	0,0071
3	X2	-0,063125	0,795554	0,4373
4	X3	-0,003238	0,958398	0,3513

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,071117 dapat diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen juga akan naik sebesar -0,071117.
- Nilai koefisien variabel X1 yang bernilai negatif sebesar 0,00298 dapat diartikan bahwa jika variabel x1 menurun, maka variabel Y juga akan turun sebesar 0,00298.

- Nilai koefisien variabel X2 yang bernilai negatif sebesar -0.063125 dapat diartikan bahwa jika variabel x2 naik, maka variabel Y juga akan turun sebesar 0.063125. Namun nilai koefisien tersebut belum tentu dapat menjawab hipotesis penelitian karena perlu untuk melihat dari hasil atau nilai t-statistic sebesar 0,795554. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa variable X2 tidak berpengaruh terhadap variable y.

- Nilai koefisien variabel X3 yang bernilai negatif 0.00323 dapat diartikan bahwa jika variabel x3 meningkat, maka variabel Y akan turun sebesar 0.00323. Namun nilai koefisien tersebut belum tentu dapat menjawab hipotesis penelitian karena perlu untuk melihat dari hasil atau nilai t-statistic sebesar 0,958398. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa variable X3 tidak berpengaruh terhadap variable y.

### Uji Hipotesis

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4. Uji R Square**

Adjusted R-squared	0,341604
--------------------	----------

Uji koefisien determinasi (Adjusted R Square) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan dependen. Berdasarkan hasil dari tabel, dapat dilihat nilai Adjusted R Square sebesar 0,341 yang berarti variasi variabel dependen (manajemen laba) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian

(perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan) sebesar 34%, sementara 66% lainnya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

### Uji F

Uji f dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam proses menaksir nilai aktual secara statistik (Ghozali, 2011:97). Pada dasarnya, uji F menunjukkan apakah variabel-variabel independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama pada variabel dependen. Model regresi dapat disebut layak jika tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Hasil kelayakan model regresi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5. Uji F**

F-statistic	2,253873
Prob (F-Statistic)	0,061358

Berdasarkan hasil tabel di atas, menyajikan bahwa nilai F hitung sebesar 2,253873 dan nilai prob

0,061358 ( $>0,05$ ). Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (x) tidak berpengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (y).

### Uji T

Uji t bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Dalam pengujian regresi data panel, hal tersebut dapat dilihat dari hasil pemilihan metode uji regresi yang sudah dipilih dalam penelitian ini, yaitu metode Fix Effect Model (FEM). Berikut hasil dari uji Fix Effect Model (FEM) yang telah dilakukan:

**Tabel 6. Uji T**

Variables	t-Statistic (t hitung)	Prob.
C	-0,929462	0,3657
X1	3,059596	0,0071
X2	0,795554	0,4373
X3	0,958398	0,3513

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel X1 memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,0071 ( $< 0,05$ ) sehingga bisa ditarik

kesimpulan bahwa variabel X1 berpengaruh terhadap Variabel Y. Selain itu, t tabel dari penelitian ini adalah sejumlah 1,70562 (30 sampel observasi dan 4 variabel), sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung (3,059596)  $>$  t tabel (1,70562). Berdasarkan data tersebut, semakin memperkuat bahwa variabel x1 memiliki pengaruh signifikan terhadap y.

- Variabel X2 memiliki nilai t-Statistic sebesar 0,795554 ( $< 1,70572$ ) dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,4373 ( $>0,05$ ) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh terhadap Variabel Y.

- Variabel X3 memiliki nilai t-Statistic sebesar 0,958398 ( $< 1,70572$ ) dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,3513 ( $>0,05$ ) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X3 tidak berpengaruh terhadap Variabel Y.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba

sub sektor pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 dengan 10 sampel perusahaan yang menggunakan metode purposive sampling, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan Pajak (TAXPLAN), Beban Pajak Tangguhan/Deferred Tax Expense (DTE) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba/discretionary accrual (DA).
2. Perencanaan Pajak (TAXPLAN) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa proses perencanaan pajak banyak dilakukan di perusahaan untuk dilakukannya manajemen laba bagi kepentingan efisiensi biaya pajak perusahaan.
3. Beban Pajak Tangguhan/ Deferred Tax Expense (DTE) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa ada atau tidaknya nilai beban pajak tangguhan perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
4. Ukuran Perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi laporan keuangan perusahaan seperti dilakukannya proses manajemen laba tidak didasari oleh ukuran perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77-88.  
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NON MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Modus*, 26(1).
- Aprilia, Z. (2023). *No Title Surya Darmadi, Dulu Orang Terkaya RI, Kini Koruptor Terbesar*. [cnbcindonesiaco.com](http://cnbcindonesiaco.com).
- Astutik, R. E. P. (2016). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Ilmu Dan Riset*, 5.
- Deviana, L. (2021). *PENGARUH DIREKTUR WANITA, BONUS PLANS, DAN POLITICAL COST TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERHOTELAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Hamijaya, M. (2016). PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA SAAT TERJADI PENURUNAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Akuntansi Bisnis*, 14.
- Kusuma, H. (2006). Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1-12.
- Nafiah, Z. (2013). MANAJEMEN LABA DITINJAU DARI SUDUT Pandang PRAKTISIDAN AKADEMISI. *Jurnal Stie Semarang*, 5.
- Pradewa, A. R., & Priono, H. (2021). No Title REPUTASI KAP MEMODERASI PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY (Study Empiris Perusahaan Sektor Infrastructure, Utilities, dan Transportation Tahun 2016-2018). *Mebis*, 6.
- Rahmawati, R. I., Ani, S. M., & Masri, I. (2021). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24 (2).
- Rohman, S., Sabrina, N., & Kurniawan, M. O. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI 2017-2020). *Jurnal Akuntansi*, 9.
- Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Akpem: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Pemerintahan*, 1(2).
- Zen, S. D., & Merry, H. (2007). Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*.